



Rombongan UNESCO Studi Banding ke Karangwaru Riverside

## Dulu Warga Buang Sampah ke Sungai



TRIBUN JOGJA/THERESIA ANDAYANI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT** - Sebagian dari rombongan 50 peserta *field trip* dari UNESCO saat meninjau lokasi Karangwaru Riverside, Rabu (12/11). Mereka studi banding tentang pemberdayaan masyarakat dalam membenahi lingkungan fisik maupun perilaku warga.

Suasana perkampungan di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Rabu (12/11), berbeda dari biasanya. Ada rombongan 50 orang peserta *field trip* dari UNESCO datang, meninjau perkampungan yang menjadi juara empat Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) Tingkat Provinsi DIY tersebut.

ORGANISASI dunia yang *concern* menangani masalah pendidikan dan kebudayaan itu tertarik melakukan studi banding karena Tegalrejo menjadi salah satu kelurahan yang layak menjadi percontohan PLPBK di Yogyakarta. Sebab, Karangwaru, melalui program Karangwaru

■ Bersambung ke Hal 11

Reverside, berhasil memberdayakan masyarakat setempat, terutama dalam membenahi lingkungan fisik maupun perilaku warga.

Untuk fisik, salah satunya diwujudkan dalam normalisasi Sungai Buntung yang membelah kelurahan tersebut. Saat ini di bantaran sungai itu sudah dibangun secara permanen, sehingga kawasan selain bersih juga tertata rapi.

Para peserta *field trip* antusias bertanya kepada warga setempat tentang bagaimana cara mereka bisa menata lingkungan di bantaran sungai itu. Para peserta pun diberi penjelasan oleh Sugito, koordinator pimpinan kolektif Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Tridaya Waru Mandiri.

Sugito antara lain mengatakan, Kampung Karangwaru, yang berada di bantaran Kali Buntung, tadinya adalah kawasan kumuh. Warga yang bermukim di bantaran sungai tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Sampah-sampah berserakan, limbah industri rumah tangga pun menimbulkan bau yang menyengat.

"Dulu itu kondisinya sangat tidak bersahabat, dan tidak sehat. Sampah apa saja, langsung masuk ke sungai. Banyak kotoran limbah yang mengambang, persis seperti di Kali Ciliwung, Jakarta, itu," ujar Sugito, menggambarkan kondisi permukiman warga bantaran sungai itu pada waktu dahulu.

Sugito bersama BKM Tridaya Waru Mandiri berhasil menyulap wajah Sungai Buntung menjadi lebih bersih dan tertata. Program penataan lingkungan permukiman berbasis masyarakat di Kelurahan Karangwaru, yang diberi nama "*Karangwaru Riverside Sae Saestu*", ini adalah keberhasilan masyarakat di wilayah yang telah bersama-sama

membenahi lingkungannya.

Penataan lingkungan berbasis komunitas ini, lanjutnya, merupakan upaya untuk mewujudkan peradaban masyarakat dalam mengatasi masalah permukiman kumuh di kota, demi mewujudkan lingkungan aman, sehat dan produktif. "Secara umum PLPBK Karangwaru bukan hanya bagus dalam penyusunan perencanaan, tapi juga komprehensif. Dan tidak hanya menata fisik, melainkan juga lingkungan, termasuk adanya IPAL komunal. Sehingga, bukan hanya sampah dari rumah tangga, tapi juga kotoran manusia, tidak masuk ke kali," paparnya.

### Program terbaik

Sugito mengatakan, program penataan lingkungan berbasis masyarakat tersebut terlaksana setelah program PLPBK BKM Tridaya Waru Mandiri diajukan ke Kementerian Pekerjaan Umum (PU) melalui Dirjen Cipta Karya, yang kemudian menjadi salah satu program BKM terbaik. Pelaksanaannya, mendapatkan anggaran dari Dirjen Cipta Karya Rp 1 miliar.

"Dana itu terbagi untuk kepentingan fisik sebanyak Rp 700 juta, dan sisanya digunakan untuk perencanaan," ujarnya menjelaskan.

Dalam penataan sungai tersebut, setidaknya ada enam rumah yang ditata secara swadaya oleh masyarakat, sehingga menghadap ke sungai. Sugito pun telah memiliki rencana untuk melakukan penataan dari perbatasan Kabupaten Sleman hingga belakang Borobudur Plaza, atau masih menysisakan empat segmen lain.

"Dana yang dibutuhkan sekitar Rp 14 miliar untuk melakukan penataan fisik," katanya, kemudian menjelaskan bahwa penataan fisik yang akan dila-

kukan adalah membuat jalan lingkungan, perbaikan talud, dan ruang terbuka hijau.

Lurah Karangwaru, Suhardi, mengatakan, selain mendapat penilaian dari Kementerian PU, di tingkat Provinsi DIY kampungnya berhasil meraih Juara IV Program PLPBK. Dengan prestasi itu otomatis Karangwaru menjadi satu-satunya kelurahan di Kota Yogyakarta yang menerapkan PLPBK. Jadi, dari 45 kelurahan di Kota Yogyakarta, Karangwaru berhasil meraih predikat tersebut.

"Bangga juga karena dulu itu ada 12 BKM yang diambil dari seluruh DIY, dan kami berhasil meraih juara empat," kata Suhardi.

Tak gampang bagi Suhardi melakukan pendekatan dengan warga. Mulai dari sosialisasi hingga mengubah *mindset* warga untuk mengubah kampungnya menjadi kampung sehat dan bersih. Mulai dari tidak membuang sampah sembarangan ke sungai, hingga mengubah pola pikir warga bahwa hidup di bantaran sungai juga bisa hidup sehat.

Kini sampah warga dikelola melalui bank sampah. Mulai dari limbah rumah tangga, limbah cair hingga limbah plastik pun dipilah sendiri-sendiri. "Lalu sampah itu ada yang dijadikan kompos, kalau sampah plastik kita jual ke pengepul," ucap Suhardi.

Berkat keberhasilannya, Karangwaru Riverside tak henti-hentinya mendapat kunjungan dari berbagai provinsi di Indonesia. Bahkan hingga dari mancanegara pun berdatangan untuk melihat kampung percontohan tersebut. "Hampir semua provinsi sudah datang kesini, tinggal Papua saja yang belum," imbuh Suhardi. (**theresia andayani**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemukiman dan Prasarana	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2.			
3. Badan Lingkungan Hidup			
4. Kecamatan Kemantren Tegalrejo			
5. Kelurahan Karangwaru			

Yogyakarta, 28 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005